

**Pola Asuh Anak Oleh Pasangan Menikah Usia Muda di Nagari Padang  
Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh  
**Selvia Fandu Winata**  
00464/2008

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**POLA ASUH ANAK OLEH PASANGAN MENIKAH USIA MUDA DI  
NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN  
SIJUNJUNG**

**Nama** : Selvia Fandu Winata  
**BPNUM** : 2008/00464  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

**Pembimbing I**



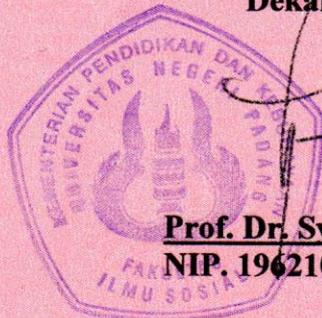
**Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si**  
NIP. 19790515 200604 2 003

**Pembimbing II**



**Delmira Syafrini, S.Sos, MA**  
NIP. 19830518 200912 2 006

**Diketahui Oleh:**  
**Dekan FIS UNP**



**Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd**  
NIP. 19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Jumat, 22 Agustus 2014**

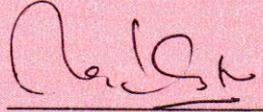
**POLA ASUH ANAK OLEH PASANGAN MENIKAH USIA MUDA  
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN KOTO VII  
KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Nama : Selvia Fandu Winata  
NIM/BP : 00464/2008  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

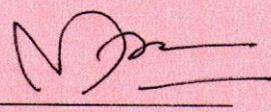
**Padang, 22 Agustus 2014**

**Tim Penguji:**

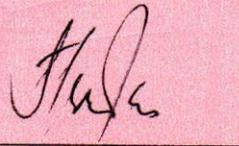
**Ketua : Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si**

1. 

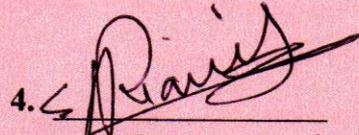
**Sekretaris : Delmira Syafrini, S.Sos., MA**

2. 

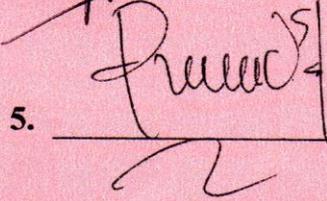
**Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si**

3. 

**Anggota : Dr. Erianjoni, M.Si**

4. 

**Anggota : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**

5. 

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Fandu Winata  
BP/NIM :2008/00464  
Program Studi :Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan :Sosiologi  
Fakultas :Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “*Pola Asuh Anak oleh Pasangan Menikah Usia Muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2014

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi

  
**Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**  
NIP.19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan

  
**Selvia Fandu Winata**  
BP/NIM 2008/00464

## ABSTRAK

**Selvia Fandu Winata. 00464/2008. “Pola Asuh Anak Oleh Pasangan Menikah Usia Muda di Nagari Padang Laweh kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2014.**

Keluarga adalah tempat untuk mencurahkan kasih sayang setiap anggota keluarga. Cara mengasuh anak akan menentukan perubahan yang terjadi kepada anak tersebut. Berbeda cara yang digunakan dalam hal mengasuh anak maka akan berbeda pula sikap yang dihasilkan dari anak tersebut. Setiap cara yang digunakan oleh keluarga yang menikah ideal juga berbeda dengan keluarga yang menikah muda. Maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini adalah teori pola asuh. Asumsi dasar dari teori pola asuh adalah bahwa pola asuh dalam keluarga ada tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Informan penelitian ini berjumlah 52 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk pola asuh anak oleh pasangan menikah muda, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah *bapasooan* yaitu pola asuh yang memaksakan setiap kehendak orang tua kepada anaknya. Pola asuh demokrasi adalah *bamanjoan* yaitu salah satu cara yang dipakai oleh keluarga menikah usia muda dalam mengasuh anaknya sehingga lama kelamaan anak akan menjadi anak manja, dan *bacuekan* yaitu tidak peduli kepada anaknya karena anak jika terus-terusan dituruti pasti akan semakin menjadi. Sedangkan pola asuh permisif adalah *balapehan* yaitu orangtua atau pengasuh anak tidak pernah memperhatikan si anak. Menurut mereka anak harus menemukan baik dan buruk oleh diri mereka sendiri tanpa bantuan dari pihak orangtua.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata1 pada Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pola Asuh Anak Oleh Pasangan Menikah Usia Muda di Nagari Padang Laweh kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si sebagai pembimbing I dan Delmira Syafrini, S.Sos., MA sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Drs. Gusraredi, M.Pd. yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, tidak lupa terima kasih kepada para informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan do’a, dorongan moril maupun materil kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi-Antropologi,

khususnya angkatan 2008 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini. Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan, dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	10
F. Penjelasan Konsep .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	12
1. Lokasi Penelitian .....	12
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	13
3. Teknik Pemilihan Informan .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
a. Observasi .....	14
b. Wawancara .....	16
5. Triangulasi Data .....	17
6. Teknik Analisa Data .....	18

## **BAB II NAGARI PADANG LAWEH**

A. Kondisi Geografis .....	21
B. Kondisi Ekonomi .....	23
C. Agama Masyarakat .....	25
D. Pendidikan Masyarakat Padang Laweh .....	25
E. Gambaran Umum Keluarga Pasangan Menikah Usia Muda .....	26

## **BAB III POLA ASUH ANAK OLEH PASANGAN MENIKAH USIA MUDA**

A. Pola Asuh Otoriter .....	39
✓ <i>Bapasoan</i> .....	39
B. Pola Asuh Demokrasi .....	47
1. <i>Bamanjoan</i> .....	47
2. <i>Bacuekan</i> .....	56
C. Pola Asuh Permisif .....	60
✓ <i>Balapehan</i> .....	60

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Jumlah Pasangan Menikah Usia Muda .....	3
2. Jumlah Penduduk Nagari Padang Laweh .....	22
3. Jumlah Tempat Ibadah di Padang Laweh .....	25
4. Data Pendidikan Nagari Padang Laweh .....	25
5. Gambaran Pendidikan, Pekerjaan, dan Anak Pasangan Menikah Muda .....	29

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat Keputusan Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun demikian manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia membutuhkan manusia yang lain, karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Dalam hubungan antar manusia dengan manusia lain, yang paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tadi. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Dalam memberikan reaksi tersebut, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Sejak lahir manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya (masyarakat), (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.<sup>1</sup>

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Kesemuanya itu menimbulkan kelompok-kelompok sosial atau *social group* di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan-himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal-balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali. Hal 124

menolong.<sup>2</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditemui kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial terkecil adalah keluarga atau yang besar adalah masyarakat. Untuk membentuk sebuah keluarga, umumnya seseorang harus melakukan sesuatu yang biasa disebut dengan istilah perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia di muka bumi ini walaupun ada beberapa di antaranya yang tidak terikat dengan perkawinan hingga meninggal. Semua agama resmi di Indonesia memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)<sup>4</sup> menyebutkan bahwa usia yang ideal untuk menikah bagi perempuan adalah di atas 20 tahun dan laki-laki di atas 25 tahun. Berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Koto VII tercatat mulai dari tahun 2008 hingga 2013 terdapat 91 pasangan menikah usia muda, yaitu usia 10-20 tahun. Rincian mengenai data tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

---

<sup>2</sup> Ibid, hal 125

<sup>3</sup> Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1.

<sup>4</sup> Al Amin. 2013. *Nikah Ideal*. Merdeka.com. Diakses, 27 Februari 2013

**Tabel 1: Jumlah Pasangan Menikah Usia Muda dari Tahun 2008-2013 di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.**

No.	Usia	Tahun						Jumlah
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1.	15	2	-	3	2	3	1	11
2.	16	3	4	4	6	2	4	23
3.	17	2	7	3	7	6	3	28
4.	18	4	6	6	3	4	6	29
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>17</b>	<b>16</b>	<b>18</b>	<b>15</b>	<b>14</b>	<b>91</b>

*Sumber: Monografi Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto VII, 2014.*

Berdasarkan tabel di atas, dari 91 pasangan menikah usia muda tersebut hanya sebanyak 69 keluarga pasangan menikah usia muda yang dapat penulis jumpai. Sehubungan dengan itu, dari 69 orang tersebut sebanyak 38 pasangan yang sudah memiliki anak. Sisanya ada yang sedang hamil dan ada juga yang belum hamil.<sup>5</sup>

Ketika sepasang suami istri telah memiliki anak, ketika itu pula perkawinan telah melangkah ke tahap berikutnya yaitu tahap menjadi orang tua. Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan beberapa *ibu-ibu muda* (IY, NN, IN, dan DA) tanggal 5 Maret 2014.

anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Fase remaja atau biasa disebut fase “mencari jati diri”, karena remaja masih belum bisa memfungsikan fisik dan psikisnya secara maksimal.<sup>7</sup> Fase “mencari jati diri” membuat remaja selalu ingin mencoba sesuatu yang baru tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru tersebut tentu akan mengganggu keberlangsungan rumah tangga pasangan menikah usia muda yang pada akhirnya pasangan menikah usia muda tersebut sering bertengkar dengan penyebabnya usia yang masih muda, belum mampu mengurus rumah tangga, dan kebiasaan negatif dari pasangan.<sup>8</sup> Menurut wawancara dengan beberapa ibu muda ditemukan beberapa keluhan<sup>9</sup> seperti susah nya mengasuh anak, tidak bisa jalan-jalan dengan teman-temannya karena harus mengurus anak, menyesal karena telah menikah ketika usia masih muda. Selain emosinya yang belum matang, masalah lain seperti minimnya pengalaman<sup>10</sup> tentang cara mengasuh anak juga menimbulkan masalah tersendiri bagi keluarga pasangan menikah usia muda tersebut.

Peranan orangtua dalam mendidik anak di sebuah rumah tangga, sangatlah penting, karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya. Bagi orangtua yang

---

<sup>6</sup> Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: The Asia Foundation

<sup>7</sup> Mohammad Ali. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal: 10.

<sup>8</sup> Ossy Ana Prima. 2010. *Kehidupan Keluarga Pasangan Pasangan yang Hamil di Luar Nikah (Kasus 5 Keluarga di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasangan Barat)*. Skripsi. Padang: UNP.

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu-ibu muda (IM, NN, dan DA) tanggal 8 Maret 2014.

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu-ibu muda (ID, RN, IN, dan IY) tanggal 9 Maret 2014.

sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam rumah tangga, akan memandang anak sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya.<sup>11</sup>

Sebagai orangtua, seorang ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak di lingkungan rumah tangga, sebab ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah. Ibu adalah guru pertama dan paling penting penting anak. Pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh anak selama selama tujuh tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan kepada pembentukan tabiat daripada segala perkara yang akan dipelajari pada tahun-tahun berikutnya.<sup>12</sup> Pelajaran dasar yang perlu diajarkan seorang Ibu kepada anaknya adalah pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan *penghormatan, penurutan, pengendalian diri, dan kejujuran*.<sup>13</sup>

Suatu kenyataan yang ada saat ini kalau kaum bapak tidak mau tahu urusan rumah tangga, demikian juga pendidikan anak-anaknya. Tidak pandainya bergaul kaum bapak dengan anak-anaknya, terutama sekali dengan anak-anak yang lelaki. Anggapan-anggapan kaum bapak bahwa dalam urusan rumah tangga hanyalah tugas yang *enteng*, dapat dikerjakan setiap orang, tidak peduli siapapun bisa mengerjakannya.<sup>14</sup> Hal ini yang kadang-kadang membuat kaum ibu menjadi patah hati, tidak bersemangat lagi dan mendongkol.<sup>15</sup> Turut sertanya seorang ayah merawat dan mendidik anak-anaknya, bukan hanya persoalan dari segi keadilan yang harus dipikul

---

<sup>11</sup> Henry N. Siahaan. 1991. *Peranan ibu bapak mendidik anak*. Bandung: Angkasa. Hal. 1

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal. 2.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hal. 23.

<sup>15</sup> Wawancara dengan IM (22), NN (20), DA (21), dan DL (19).

bersama dengan sang ibu, khususnya bila sang istri juga seorang pencari nafkah. Seorang ayah sungguh diharapkan agar mempunyai kesadaran bahwa ia juga perlu turut bertanggung jawab dalam perawatan, penjagaan, pendidikan, dan bimbingan anak-anaknya bersama-sama dengan sang istri. Kewajiban bapak kepada anak-anaknya tidak dipindahkan kepada ibu.<sup>16</sup>

Setiap masyarakat memiliki cara-cara dan tujuan yang berbeda dalam mengasuh anaknya. Sebagai contohnya adalah di daerah Jawa Tengah. Keluarga yang ada di Jawa Tengah memiliki tujuan tersendiri dalam mengasuh anaknya, yaitu penanaman nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang. Penanaman nilai budaya pada masyarakat Jawa Tengah dilakukan dengan cara memberi teguran/nasehat, memberikan contoh, menakut-nakuti, dan memberikan penghargaan.<sup>17</sup> Contoh berikutnya adalah dari lingkungan keluarga orang Waropen yang ada di daerah Irian Jaya. Orang Waropen berpandangan bahwa penanaman nilai budaya bagi setiap individu adalah hal prinsip yang diketahui. Cara yang digunakan adalah dengan sebuah teguran ketika sang anak melakukan sebuah kesalahan, dan selain itu, diberikannya kebebasan kepada sang anak untuk mempelajarinya tanpa adanya sebuah paksaan.<sup>18</sup>

Berbeda dengan yang penulis jumpai di lapangan, para orang tua (pasangan menikah usia muda) mengajarkan anaknya berkata tidak sopan<sup>19</sup>,

---

<sup>16</sup> Henry N. Siahaan. *Op. Cit.* Hal. 25.

<sup>17</sup> Hartati Prawironoto, dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 57.

<sup>18</sup> Naffi Sanggenafa, dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Orang Wakopen di Daerah Irian Jaya*. Irian Jaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 47.

<sup>19</sup> Misalnya berkata “Anjing kau, pantek kau, babi kau, ampek, kanciang kau” dan sebagainya.

*mantiak*<sup>20</sup>, rambut anaknya yang laki-laki dipanjangkan, kemudian ada juga orang tua yang mewarnai rambut anaknya. Orang tua seperti ini menganggap anaknya sudah mampu berkreasi<sup>21</sup>. Sikap yang demikian disebabkan karena mereka belum siap untuk mengasuh anak. Ketidaksiapan tersebut muncul karena kebanyakan pasangan menikah usia muda ini menikah karena beberapa alasan seperti hamil di luar nikah, *tatangkok*<sup>22</sup>, dan kemauan dari kedua belah pihak sedangkan usia mereka masih berkisar antara 16-19 tahun.<sup>23</sup>

Penelitian yang relevan adalah penelitian Yurneni<sup>24</sup> yang berjudul “Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda (Studi Kasus di Kelurahan Jawi-Jawi, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman)” yang mengungkapkan bahwa pasangan menikah usia muda mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier keluarga, sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terpaksa harus meminjam kepada tetangga.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian Ossy Ana Prima<sup>25</sup> yang berjudul “Kehidupan Keluarga Pasangan Pasangan yang Hamil di Luar Nikah (Kasus 5 Keluarga di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau

---

<sup>20</sup> Mantiak adalah sebutan untuk anak yang centil.

<sup>21</sup> Wawancara dengan beberapa ibu-ibu muda tanggal 7 mei 2014 ( IM, NN, dan DL)

<sup>22</sup> *Tatangkok* adalah istilah lokal yang pakai masyarakat untuk menyatakan pernikahan paksa antara pria dan wanita akibat melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, seperti berzina, dan bertamu ke rumah lawan jenis hingga larut malam.

<sup>23</sup> Wawancara dengan beberapa tetangga pasangan menikah usia muda (ibu ita, ibu bori dan ibu wati) tanggal 5 juni 2014

<sup>24</sup> Yurneni Amalia Wulandari. 2012. *Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda (Studi Kasus di Kelurahan Jawi-Jawi, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman)*. Skripsi. Padang: FIS UNP.

<sup>25</sup> Ossy Ana Prima. *Op.Cit.*

Kabupaten Pasangan Barat)” yang mengungkapkan bahwa pasangan menikah usia muda sering bertengkar dengan penyebabnya usia yang masih muda, belum mampu mengurus rumah tangga, dan kebiasaan negatif dari pasangan. Hasil lainnya tentang pandangan masyarakat yaitu sebagian masyarakat ada yang masih menerima pasangan hamil di luar nikah dan ada juga yang tidak bisa menerima.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan usia muda. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yurneni tentang Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda di Kelurahan Jawi-Jawi, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, dan penelitian yang dilakukan oleh Ossy tentang Kehidupan Keluarga Pasangan Pasangan yang Hamil di Luar Nikah (Kasus 5 Keluarga di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasangan Barat), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Anak oleh Pasangan Menikah Usia Muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.”**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pernikahan ideal menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)<sup>26</sup> adalah di atas 20 tahun bagi perempuan dan laki-laki di atas 25 tahun. Sementara menurut data yang diperoleh dari

---

<sup>26</sup> Al Amin. 2013. *Nikah Ideal*. Merdeka.com. Diakses, 27 Februari 2013

Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto VII, di Nagari Padang Laweh terdapat 91 orang menikah di bawah usia 20 tahun bagi perempuan dan di bawah 25 tahun bagi laki-laki. Penyebab pernikahan beragam, seperti hamil sebelum menikah, *tatangkok*<sup>27</sup>, kemauan dari kedua belah pihak. Dikarenakan usia yang masih muda ketika menikah dan emosi yang belum matang menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak semestinya pada anak-anak pasangan menikah usia muda seperti berkata tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Dari uraian di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya tulis atau karya ilmiah dalam Sosiologi Keluarga yaitu tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya orang tua bagaimana pola asuh anak oleh

---

<sup>27</sup> *Tatangkok* adalah istilah lokal yang dipakai masyarakat untuk menyatakan pernikahan paksa antara pria dan wanita akibat melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, seperti *berzina*, dan bertamu ke rumah lawan jenis hingga larut malam.

pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Teori yang digunakan adalah teori pola asuh dalam mengkaji pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Pola asuh dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh umur kepala keluarga dan istri, usia saat menikah, status pekerjaan istri, jenis kelamin anak dan nomor urut anak dalam keluarga. Pengasuhan anak dalam keluarga mutlak dibutuhkan untuk menjadikan karakter anak yang berkualitas. Menurut Hurlock, ada tiga bentuk pola asuh dalam keluarga,<sup>28</sup> yaitu:

##### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orangtua dengan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orangtua) dan “si patuh” (anak). Orangtua memvbuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, anak tidak diakui sebagai pribadi. Orangtua menghukum anak kalau tidak patuh. Pola asuh otoriter yang ada dalam penelitian ini adalah sikap dari orang tua yang tidak pernah membnerikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu. Segala hal yang dilakukan oleh anak selalu

---

<sup>28</sup> Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

dibatasi. Pembatasan tersebut misalnya melarang anaknya bermain hujan-hujan atau pergi bermain bersama teman-temannya.

2) Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri, adanya kerjasama antara orangtua dengan anak, anak diakui secara pribadi adanya bimbingan dari orangtua.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja. Adanya sikap longgar dan kebebasan orangtua, dominasi berada pada anak dan tidak adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua. kontrol orangtua dan perhatian orangtua pada anak sangat kurang.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **a. Pola Asuh**

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.<sup>29</sup> Pola asuh dalam sebuah keluarga dipengaruhi oleh umur kepala keluarga dan istri, usia saat menikah, status pekerjaan istri, jenis kelamin anak dan nomor urut anak

---

<sup>29</sup> Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.

dalam keluarga.<sup>30</sup> Pengasuhan anak dalam keluarga mutlak dibutuhkan untuk menghasilkan anak yang berkualitas. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak dan penanaman nilai dan norma kepada anaknya.

#### **b. Pasangan Menikah Muda**

Menurut BKKBN masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilan terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini BKKBN menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Kehamilan dalam usia-usia tersebut memang mempunyai risiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya.<sup>31</sup> Pasangan menikah usia muda dalam penelitian ini adalah pasangan yang berumur 10-20 tahun yang telah memiliki anak.

### **G. Metodologi Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini karena di lokasi ini ada 91 pasangan menikah usia muda.<sup>32</sup> Jika dibandingkan dengan Nagari Tanjung pasangan menikah usia muda hanya 62 orang. Penelitian ini didasarkan pada kriteria yang disarankan oleh

---

<sup>30</sup> Hurlock, E. B. *Op. Cit.*

<sup>31</sup> Sanderowitz, J. & Paxman, J.M. Adolescent Fertility, Worldwide Concerns. Population Bulletin, Vol.4, April

<sup>32</sup> Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Koto VII, 2014

Spradley<sup>33</sup> yaitu sederhana, mudah dimasuki, tidak kentara jika dilakukan penelitian terhadap situasi ini, izin penelitian juga diperoleh.

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah ini kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi kata-kata dan pertanyaan<sup>34</sup>, karena pendekatan ini mampu untuk mendeskripsikan tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda. Pendekatan ini dipilih juga dipertimbangkan dapat memahami lebih mendalam tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda.

Tipe penelitian ini yaitu studi kasus instrinsik karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda. Tipe studi kasus dikenal sebagai tipe studi yang bersifat kontemporer, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian<sup>35</sup>. Penggunaan tipe studi kasus dalam penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda.

## 3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya peneliti

---

<sup>33</sup> Spradley P, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. Hal 46

<sup>34</sup> Sitorus MT, Felix..1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: IPB. Hal 20.

<sup>35</sup> Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rajawali Persada Hal 20

dengan sengaja menentukan informan penelitian sesuai dengan data untuk tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti.<sup>36</sup>. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah 1) pasangan menikah usia muda yang telah memiliki rumah sendiri maupun yang masih tinggal bersama orang tuanya. 2) keluarga yang tinggal bersama atau tidak dengan pasangan menikah usia muda. 3) teman sekolah atau teman akrab dari pasangan menikah usia muda. 4) tetangga yang telah mengenal pasangan menikah usia muda, baik suami atau pun istri, sejak pasangan usia muda masih kanak-kanak. 5) pemuka adat yang telah mengenal keluarga pasangan menikah usia muda.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 53 orang dengan rinciannya adalah pasangan menikah usia muda 15 pasang (30 orang), anggota keluarga 4 orang (ayah, ibu, kakak/adik/saudara), teman 3 orang, tetangga 14 orang, pemuka masyarakat 2 orang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi. Observasi dalam arti luas berarti penulis secara berkelanjutan melakukan pengamatan atas pola asuh ana yang dilakukan oleh pasangan menikah usia muda. Sedangkan dalam arti sempit observasi berarti mengamati dan mendengar percakapan pasangan menikah usia muda saat mengasuh anaknya selama

---

<sup>36</sup> Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal. 64.

beberapa waktu tertentu tanpa melakukan manipulasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif.<sup>37</sup>

Observasi dilakukan semenjak bulan April 2014 namun sebelumnya peneliti sudah melakukan pengamatan dan berusaha mencari informasi tentang pasangan menikah usia muda sejak September 2013 untuk keperluan menulis outline penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan menjaga anak yang dilakukan oleh pasangan menikah usia muda. Saat observasi berlangsung, terkadang peneliti juga turut membantu mengasuh sekadarnya seperti menggendong, menyuapi, dan juga bermain dengan anak pasangan menikah usia muda. Observasi juga meliputi pengamatan mengenai cara-cara yang dilakukan oleh pasangan menikah muda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya seperti makan dan minum beserta pakaiannya. Selanjutnya observasi juga meliputi bagaimana penanaman tata krama kepada anaknya.

Dalam melakukan pengamatan yang berkaitan dengan pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda penulis sudah mengenal penduduk sekitar karena penulis adalah pribumi Padang Laweh. Walaupun penulis adalah bagian dari masyarakat setempat penulis juga melakukan pendekatan dengan informan penelitian agar

---

<sup>37</sup> Partisipasi pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang di amati tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. (Gulo. W. 2002. Metodologi *Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia)

mendapatkan informasi yang diinginkan. Secara umum penulis tidak menemukan kesulitan dalam melaksanakan penelitian, karena setiap informan bersedia memberikan informasi pada penulis.

#### **b. Wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sampai bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial. Demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan pewawancara dalam kehidupan informan. Pertanyaan yang diberikan adalah tentang bagaimana pasangan menikah usia muda memenuhi kebutuhan fisik anaknya dan seperti apa cara-cara yang diterapkan oleh pasangan menikah usia muda dalam penanaman nilai & norma kepada anaknya.

Untuk mendapatkan informasi seputar pasangan menikah usia muda maka informan yang diwawancarai adalah pasangan menikah usia muda, keluarga, tetangga, teman, dan pemuka adat. Wawancara dilakukan di dalam rumah dan ada juga yang di luar rumah yang mana secara keseluruhan peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara bebas, tidak terstruktur yaitu wawancara dengan mengumpulkan informasi atau keterangan-keterangan yang pertanyaannya dibuat terlebih dahulu serta pelaksanaannya tidak perlu mengikuti bagian-bagian yang telah ditentukan sebelumnya, karena peneliti bebas untuk memulai dari mana, harus memperoleh keterangan dan data mengenai pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda.

Wawancara juga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Peneliti menggunakan alat/instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, berupa rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan, catatan lapangan (*field note*) yang penulis bawa setiap pergi kelapangan.

## **5. Triangulasi Data**

Agar data yang diperoleh valid, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan); (1) remaja yang menikah muda, (2) keluarga, (3) teman, (4) tetangga, (5) pemuka adat. Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda. Kemudian triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat.

Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketetapan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi kehidupan keluarga pasangan menikah usia muda. Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari arsip, berupa data jumlah penduduk yang ada.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik, namun lebih menekankan kepada interpretasi kualitatif dalam mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan.

---

<sup>38</sup> Matthew B.Miles.A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Ui Press. Halaman 16-20.

Analisis penelitian ini adalah tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda. Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan mengurut dan mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan sehingga dapat dicapai pola hubungan antara data-data tersebut.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*interaktif of analysis*)<sup>39</sup> yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokus, membuang dan menyusun data dalam suatu cara sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

b. Model Data

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai

---

<sup>39</sup> Metheus.Miles Dan A. Micheal Haberman.1992.*analisis dan kualitatif*:universitas Indonesia Hal 20

jenis metrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dan dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konformabilitasnya yaitu validasinya. Cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Dalam tujuan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik di antara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain, tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.

## **BAB II**

### **NAGARI PADANG LAWEH**

#### **A. Kondisi Geografis**

##### **1. Letak Wilayah & Batas Wilayah**

Nagari Padang Laweh adalah Nagari yang ada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat yang merupakan Nagari dengan jarak lebih kurang 24 Km dari kota Kabupaten. Kecamatan Koto VII merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sijunjung.

Nagari Padang Laweh adalah salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat. Luas Nagari Padang Laweh yaitu 4069 Ha dengan keadaan daerah sebahagian besar adalah perbukitan yang digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Dilihat dari letak geografisnya, Nagari Padang Laweh berbatasan dengan<sup>40</sup>: a) sebelah Utara dengan Nagari Guguak, b) sebelah Selatan dengan Nagari Muaro Kecamatan Sijunjung, c) sebelah Timur dengan Nagari Sisawah Kecamatan Sumpur Kudus, d) sebelah Barat dengan Nagari Tanjung

Sedangkan secara orbitasi Nagari Padang Laweh mempunyai jarak  $\pm$  24 Km dari kota Kabupaten. Nagari ini terdiri dari enam jorong yaitu: a) Jorong Taratak Betung, b) Jorong Koto Padang Laweh, c) Jorong Sungai Gemiri, d) Jorong Bukit Gombak, e) Jorong Sungai Gemuruh, f) Jorong Ranah Sigading.

---

<sup>40</sup> Dokumen kantor Wali Nagari Padang Laweh, tahun 2013.

Keenam jorong tersebut mempunyai penduduk secara keseluruhan berjumlah 10.308 jiwa. Berdasarkan hasil sensus penduduk Tahun 2014 dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel II: Jumlah Penduduk Nagari Padang Laweh PerJorong**

No.	Jorong	Jumlah KK	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Penduduk
1.	Taratak Betung	330	381	680	1.061 Orang
2.	Koto Padang Laweh	193	273	380	653 Orang
3.	Sungai Gemiri	273	345	549	894 Orang
4.	Bukit Gombak	418	532	940	1.472 Orang
5.	Sungai Gemuruh	519	806	1.141	1.947 Orang
6.	Ranah Sigading	564	711	1.283	1.994 Orang
<b>Total</b>		<b>2.297</b>	<b>3.048</b>	<b>4.973</b>	<b>8.021 Orang</b>

*Sumber: Kantor Wali Nagari Padang Laweh, 2013.*

Wilayah Nagari Padang Laweh merupakan bentangan alam yang terdiri dari bukit-bukit dan bergelombang dengan luas daratan  $\pm$  800 km persegi yang terdiri dari sawah tegalan/kebun, pekarangan/ladang, perkebunan rakyat, ladang penggembala dan lahan-lahan lainnya. Kesuburan tanah Nagari Padang Laweh tergolong kurang subur karena jauh dari gunung Merapi dengan curah hujan rata-rata 152.483 MM dan jumlah hari hujan rata-rata 10 hari perbulan dan perbukitan dengan luas sekitar 2500 ha. Hutan dan isi perut bumi mengandung barang tambang seperti batu bara, biji besi, minyak dan emas. Selain itu, Nagari Padang Laweh terdapat aliran sungai Ombilin yang secara terus menerus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam sumber pengairan lahan pertanian.<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Dokumentasi Kantor Wali Nagari Padang Laweh, tahun 2014.

## **B. Kondisi Ekonomi**

Jumlah penduduk Nagari Padang Laweh adalah sebanyak 8.021 orang dan memiliki 2.297 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya hidup bertani seperti bercocok tanam padi di sawah, menyadap karet, berpekerja, dan lain sebagainya. Selain bertani, masyarakat juga banyak yang berusaha di bidang kerajinan anyaman tikar pandan, sehingga tikar pandan Padang Laweh dikenal orang di mana-mana, di samping itu Nagari Padang Laweh justru terkenal dengan buah-buahan seperti durian, manggis, lansek, dan rambutan namun ini hanya bersifat Muslimah sehingga ekonomi rakyat sangat tergantung pada sektor pertanian. Sejauh ini, di Nagari Padang Laweh sudah terbentuk kelompok-kelompok Tani yang bertujuan untuk meningkatkan persatuan dan mutu dari seluruh petani, baik petani sawah maupun petani kebun yang semuanya merupakan sumber pokok mata pencaharian masyarakat.

Meski dari tahun ke tahun sudah mulai ada peningkatan namun masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi hingga saat ini, yaitu masalah faktor pengairan untuk mengairi sawah-sawah masyarakat. Masalah tersebut disebabkan masih adanya mengharapkan turunnya air hujan meski di Nagari Padang Laweh ini memiliki potensi untuk pembangunan irigasi karena telah memiliki sumber air seperti sungai Ombilin.

Berkat bantuan dan bimbingan pemerintah terhadap masyarakat pada saat ini telah banyak yang memanfaatkan dana pinjaman dari pemerintah, baik secara berkelompok maupun perorangan. Kelompok-kelompok tani yang

tergabung dalam organisasi Gaboktan sekarang telah banyak fasilitas yang diberikan seperti bibit unggul, pelaksanaan bimbingan sekolah lapangan, bimbingan tanam padi sebatang, dan lain sebagainya sehingga hasil pertanian telah meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pekerja-pekerja kayu yang bergerak di bidang perabot juga telah banyak memanfaatkan pinjaman lunak Kopperindag sehingga tidak menemui kesulitan di bidang permodalan.

Kelompok-kelompok yang bergerak di bidang simpan pinjam pada saat ini telah dapat memanfaatkan dana BKMN (Badan Kredit Mikro Nagari) dari awal pelaksanaan sampai akhir Desember 2009 ini telah terealisasi sebanyak 59 kelompok yang masing-masing kelompok mendapat pinjaman bervariasi mulai dari Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah) sampai Rp. 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah). Bagi pedagang-pedagang kecil dan menengah yang mengajukan permohonan pinjaman ke Bank juga telah banyak mendapatkan modal dari berbagai Bank sehingga bisa berusaha sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Selain sumber perekonomian yang telah disebutkan di atas, masyarakat Padang Laweh juga mempunyai mata pencaharian lain seperti buruh dan pegawai. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi masyarakat Nagari Padang Laweh secara berlangsung angsur telah mulai membaik, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat membeli kendaraan roda dua maupun roda empat dan barang-barang elektronik serta perabot rumah tangga lainnya.

### C. Agama Masyarakat

Dari data yang penulis peroleh tentang jumlah penduduk Nagari Padang Laweh yang berjumlah 8.021 jiwa beragama Islam 100%.<sup>42</sup> Sarana dan prasarana untuk beribadah yang saat ini di Nagari Padang Laweh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel III: Tempat Ibadah di Padang Laweh**

No.	Sarana	Jumlah
1.	Masjid	7 Buah
2.	Mushalla	15 Buah
3.	Surau	10 Buah
4.	MDA/TPA/TPSQ	53 Buah
<b>Total</b>		<b>85 Buah</b>

*Sumber: Laporan Kantor Wali Nagari Padang Laweh, hal sensus tahun 2013.*

### D. Pendidikan Masyarakat Padang Laweh

Di era modernisasi dan globalisasi ini pendidikan sangat berperan penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas oleh karena itu, masyarakat dibekali dengan pendidikan sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat diandalkan dan mampu mempercepat proses pembangunan khususnya di Nagari Padang Laweh. Pendidikan penduduk/Masyarakat Padang Laweh dapat dilihat Pada Tabel di bawah ini:

**Tabel IV: Data Pendidikan Penduduk Nagari Padang Laweh**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	+ 3.864 Orang
2.	SD	2.143 Orang
3.	SLTP	1.037 Orang
4.	SLTA	716 Orang
5.	D1-D3	69 Orang
6.	S1-S2	126 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>± 8021 Orang</b>

*Sumber: Kantor Wali Nagari Padang Laweh, 2013*

<sup>42</sup> Dokumentasi Kantor Wali Nagari Padang Laweh, tahun 2013.

Sarana pendidikan yang ada di Nagari Padang Laweh ada 14 buah dengan rinciannya, TK 4 unit, SD 8 unit, SMP/MTS 2 unit. Pendidikan terakhir masyarakat Padang Laweh pada umumnya tamatan SD dan SMP. Meskipun demikian, namun di Nagari Padang Laweh ini ada juga yang telah menamatkan pendidikannya hingga SLTA, yaitu berjumlah 716 orang. Selain itu, ada beberapa anggota masyarakat yang telah menamatkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Mengenai rinciannya yang telah menamatkan diri dari perguruan tinggi yaitu ada 69 orang pada jenjang D1-D3 sedangkan untuk yang telah menamatkan pada jenjang S1 dan S2 berjumlah 126 orang.

#### **E. Gambaran Umum Keluarga Pasangan Menikah Usia Muda**

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>43</sup>

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)<sup>44</sup> menyebutkan bahwa usia yang ideal untuk menikah bagi perempuan adalah di atas 20 tahun dan laki-laki di atas 25 tahun. Saat seorang wanita menikah pada usia dini (16-19 tahun) dapat meningkatkan risiko kematian ibu melahirkan karena usia yang masih terlalu muda saat hamil. Sedangkan pada usia ideal, seorang wanita sudah matang secara fisik dan psikologis untuk hamil, dan melahirkan sehingga kesehatan ibu dan anak lebih terjamin.

---

<sup>43</sup> Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1.

<sup>44</sup> Al Amin. 2013. *Nikah Ideal*. Merdeka.com. Diakses, 27 Februari 2013

Berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Koto VII tercatat mulai dari tahun 2008 hingga 2013 terdapat 91 pasangan menikah usia muda, yaitu usia 16-19 tahun. Berikut akan digambarkan kondisi dari pernikahan usia muda di Nagari Padang Laweh:

#### 1. Jumlah Pasangan Menikah Usia Muda

Perkawinan dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang telah mencukupi berbagai macam syarat. Salah satu syarat menurut Undang-undang adalah telah berusia di atas 25 tahun untuk laki-laki dan di atas 20 tahun untuk perempuan. Bagi mereka yang menikah dibawah usia yang telah ditentukan dinamakan menikah usia muda.

Seperti yang terjadi di Nagari Padang laweh. Setiap tahun pernikahan usia muda mengalami peningkatan. Jumlah pasangan menikah usia muda dari tahun 2008-2013 sebanyak 91 pasangan, namun yang diwawancarai berjumlah 15 pasang yaitu: pasangan NM dan IM, TD dan NN, DA dan AG, DL dan ID, DA dan AA, EL dan SU, AK dan IN, IY dan RN, NS dan WF, TA dan WR, PR dan LS, WN dan DK, YD dan NP, LA dan RD, AG dan IJ.

#### 2. Gambaran Pendidikan, Pekerjaan, dan Tentang Anak Pasangan Menikah Usia Muda

Pendidikan sangat berperan penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, masyarakat dibekali dengan pendidikan

sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat diandalkan dan mampu mempercepat proses pembangunan. Apabila pendidikan berhasil bisa menjadikan kelancaran akan pembangunan bangsa dan negara. Sebaliknya jika gagal maka akan menimbulkan berbagai macam masalah. Salah satu penyebab kegagalan dari sebuah pendidikan itu adalah maraknya pernikahan di usia muda.

Pernikahan usia muda ini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang apabila ia laki-laki sebelum berusia 25 tahun dan apabila ia perempuan sebelum menginjak usia 20 tahun. Meski demikian, pernikahan pada usia muda ini justru makin marak terjadi, khususnya di Nagari Padang Laweh. Jumlah pasangan menikah usia muda yang tercatat di kantor Wali Nagari dari tahun 2008 hingga 2013 ada sebanyak 91 pasang.

Pasangan menikah muda ini menikah karena berbagai sebab. Rata-rata dari semua yang dapat penulis jumpai menikah karena telah hami di luar nikah. Sedangkan sisanya ada yang menikah karena masalah ekonomi sehingga tidak bisa melanjutkan sekolahnya dan memutuskan untuk menikah. Beberapa pasang yang lainnya menikah karena memang sudah menjadi keinginan dari diri mereka sendiri. Mereka merasa sudah mampu membangun sebuah keluarga dan lagi pula perekonomian mereka juga sudah terjamin sehingga menurutnya untuk apalagi sekolah kalau duit sudah ada buat nikah. Mengenai gambaran dari pendidikan, pekerjaan, dan tentang anak pasangan menikah usia muda di Padang Laweh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel V: Gambaran Pendidikan, Pekerjaan, dan Tentang Anak Pasangan Menikah Usia Muda**

No	Nama	Usia	Tamatan sekolah	Pekerjaan		Usia Pernikahan	Jumlah Anak	Nama Anak	Usia Anak
				Laki-laki	Perempuan				
1	NM dan IM	22 dan 24th	MTS, SD	Tambang	Pemilik Toko Baju	6 th	3 orang	Kesya Kesy Ilham	5,5 th 5,5 th 2 th
2	TD dan NN	21 dan 20 th	SMP, SMP	Tambang	Pemilik Toko baju	5 th	1 orang	Hazim	5,5 th
3	AG dan DA	21 dan 23 th	SMA, SMP	Tambang	IRT	5 th	1 orang	Fita	3,5 th
4	ID dan DL	19 dan 23 th	SD,SD	Tambang	IRT	4 th	1 orang	Dini	3,5 th
5	DA dan AA	17 dan 19 th	MTS, SD	Tambang	Penjaga toko	3 th	1 orang	Dirga	1,5 th
6	SU dan EL	22 dan 23 th	SD, MTS	Motong karet	IRT	5 th	2 orang	Luna Rendi	3,5 th 3 bln
7	AK dan IN	23 dan 20 th	SMP, SD	Motong karet	IRT	4th	1 orang	Zaka	2 th
8	RN dan IY	21 dan 24 th	MTS, SD	Tambang	IRT	4 th	1 orang	Fahri	3,5 th
9	WF dan NS	23 dan 23 th	MTS, SMA	Guru honor	IRT	6 th	2 orang	Zahra Ica	5,5 th 2 th
10	WR dan TA	18 dan 22 th	SMP, SD	Tambang	IRT	3 th	1 orang	Fani	9 bln
11	PR dan LS	18 dan 17 th	SMP, SD	Tambang	IRT	3 th	1 orang	Yupa	2,5 th
12	DK dan WN	17 dan 18 th	MTS, SD	Tambang	IRT	3 th	1 orang	Abel	1,5 th
13	YD dan NP	23 dan 24 th	SMA, MTS	Motong karet	IRT	6 th	2 orang	Putra Mia	5,5 th 1,5 th
14	RD dan LA	20 dan 21 th	SMP, SMP	Tambang	IRT	5 th	2 orang	Fara Dela	3,5 th 7 bln
15	IY dan IW	22 dan 24 th	SD, SD	Tambang	IRT	3 th	1 orang	Aurel	1,5 th

*Sumber: Wawancara penulis tanggal 26-29 April 2014*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata pasangan menikah usia muda tamatan SD dan SMP/Sederajat namun ada di antaranya yang telah tamat SMA. Pekerjaan mereka yang suami rata-rata bekerja sebagai pekerja tambang dan pekerja motong karet. Sedangkan pekerjaan dari istri rata-rata sebagai ibu rumah tangga (IRT) namun ada juga beberapa di antaranya yang bekerja sebagai penjaga toko, dan ada pula yang memiliki toko baju sendiri.

Selanjutnya tentang anak, jelas terlihat bahwa seluruh informan telah memiliki anak minimal satu orang. Ada beberapa dari mereka yang sudah memiliki dua orang anak, dan ada juga yang telah memiliki tiga orang anak meskipun usia pernikahan mereka baru menginjak usia maksimal 6 tahun. Meskipun usia pernikahan mereka baru sekitar 6 tahun, namun usia dari anak mereka sudah ada yang berusia lima setengah tahun.

Mengenai rinciannya permasing-masing keluarga akan dirincikan sebagai berikut. NM (24) yang hanya tamatan SD dan IM (22) yang seorang tamatan MTs ini telah menikah selama enam tahun. Pernikahan ini terjadi karena IM sebagai istri telah hamil terlebih dahulu. Persoalan tersebut lah yang menyebabkan mereka harus menikah. Selama enam tahun dalam usia pernikahannya itu, mereka telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Kesya (5,5), Kesy (5,5), dan Ilham (2). Sebagai seorang suami yang bekerja sebagai pekerja tambang yang terkadang bisa menghasilkan dan terkadang juga tidak, mengalami kesulitan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun sebagai seorang istri, IM tak tinggal diam.

Dirinya meminjam modal kepada orangtuanya untuk membuka toko baju sendiri dan dari sini lah kondisi keuangan dari keluarga ini dapat terpenuhi.

Selanjutnya TD (21) yang bekerja sebagai pekerja tambang dan memiliki ijazah terakhir SMP ini telah menikah dengan NN (20) yang merupakan seorang pemilik dari sebuah toko baju yang juga merupakan lulusan SMP. Mereka menikah karena memang sudah suka sama suka dan orangtua mereka juga telah merestuinnya. Meskipun pernikahan yang telah mereka jalani ini sudah selama enam tahun namun mereka baru memiliki satu orang anak, yaitu Hazim (4,5). Kondisi keuangan dari keluarga ini juga ditopang sepenuhnya oleh sang istri yang merupakan pemilik dari sebuah toko baju. Sedangkan pekerjaan suami yang sebagai seorang pekerja tambang sudah tidak bisa lagi diharapkan karena sudah langkanya tempat menambang dan semakin banyaknya para pekerja tambang yang pastinya menjadi saingan dirinya ketika mencari nafkah.

Pernikahan yang telah dilalui selama lima tahun ini dan telah memiliki seorang anak, yaitu Fita (4,5) ini merupakan pernikahan yang terjadi akibat hamil di luar nikah. Pernikahan ini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang memang tidak diharapkan oleh keduanya dan juga kedua orangtuanya. AG yang hanya SMP dan itu pun belum lulus ini akhirnya hanya bisa bekerja sebagai pekerja tambang. Meskipun hanya seorang pekerja tambang tapi DA yang merupakan ketika menikah masih berstatus sebagai anak SMA ini rela menerimanya. Hal yang demikian memang

sudah lumrah, seperti apapun kondisi laki-lakinya jika memang kejadiannya adalah hamil di luar nikah pasti lah dari pihak perempuan rata-rata bersedia menerimanya meskipun itu hanya sekadar terpaksa. Dikarenakan kondisi dari pertambangan di Nagari Padang Laweh semakin susah, sudah pasti itu berdampak langsung bagi kelangsungan hidup keluarga ini. Tersendatnya perekonomian ini juga membuat DA tidak melakukan apa-apa lagi selain berhutang kepada orangtuanya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Dini (3,5) adalah seorang anak dari pasangan ID (23) dan DL (19). Pasangan ini baru saja menikah empat tahun yang lalu. Padahal pernikahannya saja baru empat tahun tapi mereka sudah memiliki anak berusia 3,5 tahun. Hal itu bukanlah suatu yang mengherankan karena memang pasangan ini menikah akibat hamil terlebih dahulu. Kini ID yang berstatus sebagai suami DL bekerja sebagai pekerja tambang sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Bekerja sebagai pekerja tambang memang terkadang cukup menjanjikan. Dalam satu minggu mereka bisa menghasilkan uang sekitar 5 jutaan. Penghasilan yang demikian memang terlihat sangat besar jika dilihat dalam satuan minggu. Namun penghasilan itu sudah sangat mustahil didapatkannya untuk sekarang ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelum-sebelumnya bahwa lokasi penambangan untuk saat ini sudah sangat langka. Selain langkanya tempat untuk menambang, jumlah pekerja tambang juga semakin terus bertambah setiap harinya. Guna menanggulangi masalah tersebut, terkadang keluarga ini juga

bekerja sampingan sebagai penjual gorengan. Meskipun hasilnya tak seberapa namun hasil tersebut sudah bisa digunakannya untuk sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Menjual gorengan dan sebagai pekerja tambang adalah pilihan pekerjaan yang bisa mereka lakukan. Ijazah mereka yang hanyalah tamtan Sekolah Dasar tak bisa mereka andalkan. Jika keadaan perekonomian keluarganya sudah tidak bisa mereka tanggulangi sendiri, biasanya orangtunya (mertuanya) akan turut memberikan sedikit bantuan kepada mereka. Orangtunya (mertuanya) yang hanya bekerja sebagai seorang petani itu juga tidak mungkin bisa membantu sepenuhnya karena memang sang orangtua juga memiliki kehidupannya sendiri yang harus mereka nafkahi.

Sebagai seorang ibu dari satu orang anak yang bernama Dirga (1,5), DA (17) kini bekerja sebagai penjaga toko milik majikannya. Pekerjaan yang gajinya hanya pas-pasan ini ia geluti karena memang dirinya yang hanyalah lulusan MTs ini tidak mungkin bisa bekerja yang lebih baik lagi. Dirinya bekerja sebagai penjaga toko hanyalah semata-mata untuk membantu suaminya, AA (19). Suaminya bekerja sebagai pekerja tambang, seperti yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa sebagai pekerja tambang untuk saat ini sudah tidak bisa diandalkan lagi. Untuk menganggulangi hal tersebut, akhirnya DA memutuskan untuk mencari kerja dan sekarang dirinya telah bekerja sebagi penjaga toko. Pernikahan yang sudah mereka jalani selama tiga tahun ini, awalnya memang tidak menuai banyak masalah, khususnya di bidang keuangan.

Hal tersebut terjadi karena pada saat itu, suaminya yang bekerja sebagai pekerja tambang memang selalu menghasilkan uang yang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun saat ini bekerja sebagai pekerja tambang sudah tidak menjanjikan lagi seperti dulu, kelihatannya mereka juga tidak cukup kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Orangtua dari DA yang bekerja sebagai seorang tani sekaligus sebagai pemilik sebuah warung juga sering membantu keuangan mereka. Meskipun orangtuanya memiliki warung sendiri tapi DA lebih memilih bekerja sebagai penjaga toko orang lain. Hal tersebut dilakukannya karena jika bekerja dengan orangtuanya sendiri, bukan kerja namanya tapi sekadar membantu.

SU (23) adalah seorang suami dari EL (23). pernikahannya terjadi karena memang sudah menjadi tekad mereka bersama untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Pernikahan yang telah mereka jalani selama lima tahun ini membuat mereka telah dikaruniai dua orang anak, yaitu Luna (3,5) dan Rendi (9bln). SU yang bekerja sebagai pekerja motong karet ini memang ketika hari-hari cerah penghasilannya cukup menjanjikan namun ketika hari hujan datang, dirinya sudah tidak mendapatkan penghasilan apa-apa. Dalam menanggulangi hal yang demikian, EL sebagai istri cukup cerdas mensiasatinya. Ketika hari cerah datang ia tabungkan sebagian dari penghasilan suaminya dan ketika hari penghujan datang maka uang hasil tabungannya tersebut ia pakai untuk memenuhi kebutuhan keluarganya menjelang hari cerah datang kembali. Namun ketika tabungannya tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya selama musim penghujan, biasanya EL turut bekerja sebagai penyuci dan penyetrika.

Pernikahan yang telah dijalani selama empat tahun ini membuat AK (23) dan IN (20) telah dikaruniai seorang anak yang bernama Zaka (3,5). Pernikahan ini terjadi karena IN telah hamil duluan sehingga membuat mereka harus mengambil tanggung jawab mereka, yaitu menikah. AK yang bekerja sebagai pekerja motong karet ini hanyalah lulusan SMP sedangkan IN sebagai ibu rumah tangga hanyalah lulusan SD.

RN (24) yang bekerja sebagai pekerja tambang adalah seorang suami dari IY (24) yang hanyalah ibu rumah tangga. RN hanyalah memiliki ijazah SD sedangkan istrinya hanyalah tamatan MTs. Mereka menikah karena memang sudah diniatkan oleh mereka bersama. Ketika mereka berdua telah berniat untuk membentuk sebuah keluarga dan orangtua mereka juga telah merestuinnya maka akhirnya jadilah mereka sepasang suami istri. Sekarang, mereka telah dikaruniai satu orang anak yang bernama Fahri (3,5). Pernikahan mereka telah berlangsung selama 5 tahun.

WF (24) adalah seorang pria tamatan SMA. Meski ia hanya tamatan SMA namun kini ia seorang guru honor di sekolah yang tidak jauh dari rumahnya. Istrinya adalah NS (23) yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Pernikahan ini terjadi karena sang istri sudah hamil duluan

sebelum mereka menikah. Hingga saat ini mereka telah memiliki dua orang anak yang bernama Zahra (5,5) dan Ica (2).

WR (22) dan TA (22) adalah sepasang suami istri yang telah menikah selama tiga tahun. Hasil dari pernikahannya tersebut, mereka telah dikaruniai satu orang anak yang bernama Fani (9bln). WR sebagai suami bekerja sebagai pekerja tambang sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Sepasang suami istri yang merupakan lulusan SD dan MTs ini menikah karena memang kemauan dari kedua belah pihak. Meski awalnya orangtua mereka menentang pernikahan mereka namun pada akhirnya mereka merestui pernikahan tersebut ketika anaknya, Fani, lahir pada 9 bulan yang lalu.

Peristiwa hamil duluan juga menghampiri pasangan PR (18) LS (17). Peristiwa tersebut membuat kedua keluarga mereka marah. Semarah apapun orangtuanya, mereka tak akan bisa mengubah kenyataan yang ada. Setelah beberapa minggu LS ketahuan hamil, barulah kedua keluarga bertemu untuk menentukan solusi dari masalah tersebut. Akhirnya setelah melalui beberapa perdebatan, mereka memutuskan untuk menikahkan anak mereka yang meskipun anaknya masih dalam kategori terlalu muda untuk menikah. Namun untuk menutupi keburukan keluarga, terpaksa mereka menikahkan anak mereka tersebut. Sekarang, PR & LS telah menjadi sepasang suami istri dengan satu orang anak yang bernama Yupa (2,5). Pernikahan mereka telah berlangsung selama tiga tahun. Selama ini, PR bekerja sebagai pekerja tambang sedangkan LS sebagai ibu rumah tangga.

Masalah ekonomi adalah masalah yang umum dijumpai dalam setiap keluarga. Dengan mengembang masalah ekonomi membuat sebuah keluarga bisa menjadi berantakan. Salah satunya yang berantakan adalah masalah pendidikan dari anak mereka. Masalah ini juga menghampiri keluarga dari WN (17). WN yang memiliki cita-cita sebagai seorang guru ini terpaksa harus berhenti dari sekolahnya karena keluarganya tidak mampu membayar uang ujian kenaikan kelas 3 semasa ia sekolah MTs dahulu. Setelah beberapa tahun tidak sekolah akhirnya dia menikah dengan kekasihnya, DK (18). DK yang juga hanyalah lulusan SD ini berhenti dari sekolah karena memang sudah tidak memiliki biaya lagi untuk menanggung pendidikannya. Kini, DK bekerja sebagai pekerja tambang sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Pernikahan mereka telah berlangsung selama tiga tahun. Mereka telah dikaruniai seorang anak yang bernama Abel (1,5).

Pernikahan antara YD (24) dan NP (23) terjadi karena sudah hamil sebelum menikah. YD yang bekerja sebagai pekerja motong karet ini adalah lulusan SMA. Selanjutnya NP yang merupakan ibu rumah tangga adalah lulusan MTs. Pernikahan mereka telah dikarunia dua orang anak yang bernama Putra (5,5) dan Mia (1,5). Pernikahan mereka telah berlangsung selama enam tahun.

LA (21) adalah seorang istri dari RD (22). LA adalah seorang ibu rumah tangga yang telah lulus SMP sedangkan RD bekerja sebagai pekerja tambang. Yang juga seorang lulusan SMP. Pernikahan mereka telah

berlangsung selama lima tahun dan telah memiliki dua orang anak yang bernama Fara (4) dan Dela (7bln). Pernikahan ini terjadi karena LA telah hamil terlebih dahulu sebelum mereka menikah.

Aurel (1,5) adalah seorang anak dari pasangan IY (24) dan IW (22). Pernikahan ini telah berlangsung selama tiga tahun. Sekarang IY adalah seorang suami yang bekerja sebagai pekerja tambang sedangkan istrinya, IW, adalah seorang ibu rumah tangga. Pernikahan ini terjadi akibat IW yang sudah cukup lama berhenti sekolah karena orangtuanya sudah tidak punya biaya untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Setelah beberapa lama *nganggur*, akhirnya orangtuanya memutuskan untuk menikahkan IW dengan IY yang memang keduanya sudah cukup lama saling mengenal. Selain itu juga orangtua IY sudah sangat akrab dengan orangtua IW.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan dan juga perbedaan atas apa yang pasangan menikah muda lakukan dalam mengasuh anaknya. Setiap pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda penulis bagi ke dalam tiga kelompok, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh represif.

Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yaitu *bapasoan*. *Bapasoan* yang dimaksud ini adalah memaksakan setiap kehendak orang tua kepada anaknya. Pemaksaan tersebut dipicu oleh rasa khawatir orang tua kepada anaknya apabila anaknya dibiarkan begitu saja. Anak yang terlalu dipaksa, kelak akan menjadikan dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kreatifitas dan tidak mampu untuk mandiri.

Pola asuh demokrasi, yaitu *bamanjoan*, dan *bacuekan*. *Bamanjoan* adalah salah satu cara yang dipakai oleh keluarga menikah usia muda dalam mengasuh anaknya sehingga lama kelamaan anak akan menjadi anak manja. Pola asuh *bamanjoan* ini akan menjadikan anak seorang yang egois. *Bacuekan* adalah tidak peduli kepada anaknya karena anak jika terus-terusan dituruti pasti akan semakin menjadi. *Bacuekan* akan menjadikan anak sebagai orang yang *liar*, tidak pernah mau mematuhi aturan yang berlaku di mana dirinya berada.

Terakhir adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu pola asuh *balapehan*. *Balapehan* adalah orangtua atau pengasuh anak tidak pernah memperhatikan si anak. Menurut mereka anak harus menemukan baik dan buruk oleh diri mereka sendiri tanp bantuan dari pihak orangtua. Pola asuh *balapehan* kelak akan menjadikan anak yang memiliki potensi besar dalam melakukan keburukan demi memuaskan amarahnya kepada orang dewasa khususnya orangtua dari anak tersebut.

## **B. Saran**

1. Untuk generasi muda di Nagari Padang Laweh, hendaklah menjaga pergaulan agar kejadian hamil di luar nikah tidak marak terjadi.
2. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya hendaklah dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pola asuh anak oleh pasangan menikah usia muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin. 2013. *Nikah Ideal*. Merdeka.com. Diakses, 27 Februari 2013
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Rajawali Persada
- Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: The Asia Foundation
- Gulo. W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hartati Prawironoto, dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Henry N. Siahaan. 1991. *Peranan ibu bapak mendidik anak*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irwan Prayitno. 2010. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Matthew B.Miles.A. Micahel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Ui Press.
- Methus.Miles Dan A. Micheal Haberman.1992.*analisis dan kualitatif*:universitas Indonesia
- Mohammad Ali. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Naffi Sanggenafa, dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Orang Wakopen di Daerah Irian Jaya*. Irian Jaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ossy Ana Prima. 2010. *Kehidupan Keluarga Pasangan Pasangan yang Hamil di Luar Nikah (Kasus 5 Keluarga di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasangan Barat)*. Skripsi. Padang: UNP.
- Sanderowitz, J. & Paxman, J.M. Adoloscet Ferility, Worldwide Concerns. Population Bulletin, Vol.4, April
- Singgih D. Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Sitorus MT, Felix..1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: IPB.

- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali.
- Spradley P, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yurneni Amalia Wulandari. 2012. *Masalah Ekonomi Rumah Tangga Pasangan Menikah Usia Muda (Studi Kasus di Kelurahan Jawi-Jawi, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman)*. Skripsi. Padang: FIS UNP.